BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Naga merupakan makhluk mitologi yang hadir hampir diseluruh kebudayaan di dunia. Naga biasanya menjadi tokoh pendukung dalam dongeng mitos atau legenda. Dalam mitologi kebudayaan barat, khususnya Eropa, naga digambarkan sebagai kadal raksasa yang bersayap, berbeda dengan mitologi pada kebudayaan timur seperti Cina, yang menggambarkan naga sebagai ular raksasa dengan kumis dan memiliki empat kaki.

Terdapat perbedaan pandangan yang signifikan antara kebudayaan barat dan timur terhadap naga. Dalam kebudayaan barat, naga diidentikan dengan simbol kejahatan, cenderung merusak, dan dianggap sebagai musuh yang harus dihancurkan. Dalam beberapa mitologi Eropa dijelaskan, bahwa seseorang yang dapat mengalahkan naga disebut sebagai pahlawan (Cirlot, 1971, h.88). Dalam kebudayaan timur seperti Cina, naga dipandang sebagai makhluk penghubung antara bumi dan dunia atas. Naga juga menjadi simbol utama energi alam. Pandangan ini hampir menyeluruh di kebuyaan barat dan timur.

Di Indonesia sendiri, ada banyak kebudayaan yang mengenal naga, salah satunya kebudayaan Jawa. Suku bangsa Jawa sendiri dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarah, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional (Herusatoto, 2011, h.1). Sunaryo (2003, h.2) menjelaskan, sebagaimana suku lain, masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang dalam sistem kebudayaannya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk menitipkan pesan-pesan bagi masyarakatnya.

Sebelum masuknya Hindu, masyarakat Jawa memiliki pemahaman bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitarnya. Pandangan ini disebut paham *animisme*, yaitu paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya. Keyakinan hasil didikan alam ini terus dianut oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun. Bahkan ketika zaman kolonial, ketika masyarakat Jawa sudah banyak menganut agama formal seperti Islam, Hindu, Kristen, dan pemujaan terhadap kekuatan alam ini tidak ditinggalkan. Tampaknya, agama yang mereka anut tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap adanya kekuatan alam (Suyono, 2007, h.2).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, hidup selaras dengan alam semesta merupakan suatu keutamaan tersendiri, dimana sang manusia mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan secara laras. Selain itu masyarakat Jawa juga sangat memperhatikan bagaimana berhubungan dengan Tuhan. Pesan moral dan tradisi yang kuat itu diwariskan turun menurun melalui kesusasteraan dalam bentuk contoh baik dan buruk dalam dongeng, legenda dan babad.

Herusatoto (2011) menjelaskan bahwa babad seringkali memiliki kadar tema religio-magis (hal-hal gaib berdasarkan pengalaman religious seseorang), kosmologonis (pengaruh terjadinya peristiwa-peristiwa alam) dan elitis (penokohan seseorang) yang terlalu besar. Hal ini disebabkan karena kultur pemikiran masyarakat Jawa memang bersifat kosmis-mistis (lingkar kegaiban alam semesta) yang kemudian dikaitkan dengan pemikiran kosmis-biologis (lingkar kehidupan nyata manusia). Artinya, gambaran tentang peredaran alam ini diproyeksikan pada pandangan pemikiran manusia sebagai hal yang kongkret. Hal ini terjadi karena pengaruh kekuasaan dewa-dewa dimanifestasikan kedalam kehidupan nyata. Oleh karena itu menimbulkan sifat pemujaan.

Pemikiran kosmis-mistis cenderung menyebabkan daur tata tertib peredaran alam dipersonifikasi menjadi dewa-dewa, sedangkan para penguasa atau raja dianggap sebagai titisan dewa (kosmis-biologis). Dari sebab pandangan semacam itu timbulah pemujaan alam dan pemujaan terhadap raja, yang ditopang adanya mite-mite tertentu. Sebagai contoh, oleh karena raja dianggap sebagai titisan dewa, maka raja dianggap sebagai manusia super yang istimewa (elitis) yang memiliki kekuatan luar biasa, dan dapat melindungi atau mencelakakan rakyatnya.

Pandangan masyarakat Jawa tersebut memiliki hubungan dengan posisi naga dalam budaya Jawa itu sendiri. Masyarakat Jawa memandang naga sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tertentu, bahkan dapat berubah wujud menjadi manusia. Seperti halnya dengan naga yang muncul pada cerita pewayangan yaitu Sang Hyang Anantaboga, atau biasa disebut Antaboga. Antaboga sendiri adalah seorang tokoh dewa dalam cerita pewayangan. Dia merupakan raja dari semua jenis ular dan naga. Dalam cerita Mahabharata sosok Antaboga disebut dengan Naga Sesa. Antaboga diangkat menjadi dewa karena sifatnya yang bijaksana dan suka menolong.

Cerita wayang sendiri diambil dari epos Ramayana/Mahabarata yang dibawa oleh para *Brahmana* yang membawa kebudayaan Hindu. Cerita itu kemudian dimodifikasi dan hasil modifikasi tersebut dikaitkan dengan berbagai dongeng dan legenda yang telah hidup dan berkembang di tanah Jawa. Perkembangan kesusasteraan Jawa sendiri merupakan hasil dari kemampuan menuangkan gagasan baru menjadi suatu hasil cipta *(nggagas lan nyipta),* yang berawal dari *nyinau* (mempelajari, mendengarkan, menghafal, menirukan dan berlatih), kisah-kisah lisan dan alur cerita wayang yang dimainkan oleh dalang atau skenario pertunjukan wayang, yang merupakan warisan dari zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) (Herusatoto, 2011, h.2-3).

Setiap karya kesusasteraan Jawa memiliki nilai moral yang tersirat, dan sarat makna. Tujuan utamanya adalah menjadi pedoman bagi manusia agar menaati norma-norma hidup sebagaimana mestinya. Maka dalam setiap karya kesusasteraan selalu dimunculkan sebuah tokoh yang menjadi contoh baik dan buruk, serta konsekuensinya. Herusatoto (2011) berpendapat bahwa berbagai mitos yang masih bertahan sampai saat ini adalah buah dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa yang berasal dari berbagai kisah dan tindakan yang merupakan perpaduan kebudayaan zaman Jawa asli, kebudayaan zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) dan kebudayaan zaman pra-islam.

Selain dalam kesusasteraan, naga juga muncul dalam bentuk hiasan bangunan yang merupakan sebuah sistem simbol yang disebut dengan *Sengkalan*. Sengkalan yang yang berbentuk visual disebut dengan *Sengkalan Memet*. Sengkalan memet ini digunakan untuk menghiasi bangunan, dan menjadi tanda tahun suatu tempat/bangunan didirikan *(Titimangsa).* Termasuk hiasan bangunan yang berbentuk naga di beberapa tempat di keraton kesultanan Yogyakarta, salah satunya sengkalan yang berbunyi "Dwi Naga Rasa Tunggal." Selain berfungsi sebagai titimangsa, sengkalan memet ini juga memiliki nilai estetis, dan mengandung makna simbolis yang tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya Jawa yang mempedomaninya.

Jika ditinjau secara visual, tampilan naga yang muncul dalam cerita wayang dan sengkalan memiliki kesamaan bentuk. Naga digambarkan sebagai ular besar yang memiliki hiasan kepala berupa mahkota. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna dan unsur visual naga pada kebudayaan Jawa, khususnya yang hadir dalam wayang dan sengkalan menjadi sangat penting untuk menambah referensi dan pemahaman bagi masyarakat. Selain itu pengetahuan tentang naga dalam kebudayaan Jawa dapat menjadi inspirasi bagi insan kreatif Indonesia untuk membuat produk kreatif yang mengangkat budaya lokal, salah satunya naga dalam kebudayaan Jawa sebagai bentuk kontribusi dalam kecintaan terhadap budaya lokal.

I.2 Identifikasi Masalah

Naga hadir hampir disetiap kebudayaan di dunia. Naga menjadi sosok yang menginspirasi sekaligus simbol dalam setiap budaya. Ada empat masalah yang mendasar dalam penelitian ini, yaitu:

a. Perbedaan pandangan terhadap naga antara kebudayaan barat dan timur, termasuk Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa mempengaruhi visualisasi naga.
b. Terdapat kesamaan bentuk visual antara tokoh wayang kulit purwa "Sang Hyang Anantaboga" dan sengkalan yang berbentuk naga, salah satunya "Dwi Naga Rasa Tunggal" berdasarkan unsur visual wayang.
c. Masyarakat Jawa menyisipkan nilai moral melalui penokohan naga dalam kesusasteraan Jawa, salah satunya adalah Antaboga dalam cerita pewayangan dan berpengaruh terhadap visualisasinya.
d. Visualisasi tokoh wayang "Sang Hyang Anantaboga" dan sengkalan "Dwi Naga Rasa Tunggal" banyak dipengaruhi oleh budaya asli masyarakat Jawa yang kosmis-mistis bercampur dengan budaya yang pernah masuk kedalam budaya Jawa.

I.3 Rumusan Masalah

Bagaimana visualisasi naga pada tokoh wayang kulit purwa "Sang Hyang Anantaboga" dan sengkalan "Dwi Naga Rasa Tunggal" berdasarkan cara pandang kosmis-mistis masyarakat Jawa.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah akan ditekankan pada pembahasan visualisasi naga pada kebudayaan Jawa. Masalah difokuskan terhadap kajian visual naga berdasarkan unsur visual wayang kulit purwa melalui cara pandang kosmis-mistis masyarakat Jawa.

I.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Metode ini mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Masalah dianalisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu mengkaji dan memaparkan data-data yang telah dikumpulkan, dan hasilnya dituangkan tanpa menggunakan rumus, angka atau statistika. Analisis dilakukan dengan cara memperbanyak informasi yang bersangkutan, mencari hubungan, dan membandingkan. Hasil analisis berupa pemaparan yang disajikan dalam bentuk narasi.

Pembedahan masalah dilakukan dengan metode *Hermeneutik Rekonstruksi Historis*. Metode ini bertujuan untuk menafsirkan objek penelitian berdasarkan konteks sejarah, dan memprioritaskan maksud dari pembuat objek/pengarang. Sehingga metodenya bersifat spekulasi untuk menangkap jiwa zaman masa itu. Menurut Rohman (2013), Hermeneutik Rekontruksi Historis memiliki ciri dasar sebagai berikut:

a. Teks lahir di dalam setting sejarah tertentu
b. Penafsiran teks harus melihat konteks sejarah
c. Maksud pengarang adalah utama
d. Penafsir harus mampu menangkap *geist* (semangat zaman) pada masa itu.

Metode Hermeneutik atau penafsiran biasanya digunakan untuk menganalisa teks. Maka dalam penelitian ini, objek diperlakukan sebagai teks, yakni sebagai simbol yang memiliki makna dan disepakati oleh suatu komunitas. Penggunaan metode Hermeneutik Rekonstruksi Historis dalam penelitian ini

digunakan untuk menafsirkan unsur-unsur visual naga yang dibentuk oleh cara pandang kosmis-mistis masyarakat Jawa dengan cara, mengumpulkan data mengenai sejarah kepercayaan masyarakat Jawa, cara pandang kosmis dan mistis pada masyarakat Jawa untuk melihat konteks sejarah. Setelah itu, data mengenai karakteristik cara pandang kosmis-mistis digunakan untuk membedah visualisasi *Antaboga* dan sengkalan *"Dwi Naga Rasa Tunggal"*.

Adapun tahap penelitian yang dilakukan secara terperinci yaitu sebagai berikut:

Penelitian Kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel cetak maupun *online* yang berhubungan dengan sejarah dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa, naga, wayang dan sengkalan. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pencarian data yaitu *tahap pertama*, pencarian data mengenai naga, cara berpikir dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa, dan bentuk simbolisme Jawa berupa wayang dan sengkalan. Setelah itu tahap kedua, yaitu pencarian data mengenai tokoh wayang *"Sang Hyang Anantaboga"* dan sengkalan *"Dwi Naga Rasa Tunggal"* sebagai salah satu bentuk simbolisme dalam kebudayaan Jawa. Setelah itu *tahap ketiga* yaitu, melakukan studi banding untuk diterapkan pada objek yang diteliti.

I.6 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan visualisasi naga dalam tokoh wayang kulit purwa yaitu "Sang Hyang Anantaboga" dan sengkalan "Dwi Naga Rasa Tunggal" berdasarkan cara pandang kosmis-mistis masyarakat Jawa.

I.7 Manfaat Penelitian

a. Himpunan data mengenai unsur visual dari sosok naga dalam tokoh wayang kulit purwa yaitu "Sang Hyang Anantaboga" dan sengkalan "Dwi Naga Rasa Tunggal".

b. Mengetahui visualisasi naga berdasarkan cara pandang kosmis-mistis dalam kebudayaan Jawa sehingga menjadi inspirasi untuk membuat karya seni, cerita dan produk kreatif.

I.8 Sistematika Penulisan

a. Bab I Pendahuluan

   Bab ini menjelaskan garis besar tentang naga pada kebudayaan di dunia, Perbedaan pandangan pada kebudayaan barat-timur, dan budaya Jawa sebagai salah satu kebudayaan yang memunculkan naga dalam budayanya. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai masalah yang teridentifikasi, perumusan masalah, pembatasan masalah, metode penelitian dan tujuan serta manfaat penelitian.

b. Bab II Pengenalan Naga, Simbol, Cara Pandang Masyarakat Jawa, Wayang dan Sengkalan

   Bab ini menjelaskan tentang naga secara detail, didukung dengan beberapa pandangan ahli tentang asal muasal pandangan tentang naga hingga perbedaan pandangan naga antara budaya barat dan timur. Selanjutnya pembahasan mengenai tahap berfikir manusia sesuai dengan teori "Sosial Dinamis" oleh Auguste Comte, dan bagaimana cara berfikir masyarakat Jawa. Pembahasan simbol berfungsi untuk menjadi data pendukung pada saat pembedahan masalah tentang cara pandang masyarakat Jawa. Setelah itu dilakukan pembahasan tentang wayang dan sengkalan sebagai produk budaya dari budaya Jawa.

c. Bab III Tinjauan Tokoh Wayang "Sang Hyang Anantaboga" dan Sengkalan "Dwi Naga Rasa Tunggal"

   Bab ini berisi tentang penguraian data tentang tokoh wayang "Sang Hyang Anantaboga" dan sengkalan "Dwi Naga Rasa Tunggal", serta pembedahan unsur visual bentuk naga berdasarkan unsur visual wayang.

d. Bab IV Kajian Unsur Visualisasi Naga Pada Wayang dan Sengkalan Berdasarkan Cara Pandang Kosmis-Mistis

   Bab ini berisi tentang analisis unsur visual naga pada tokoh wayang "Sang Hyang Anantaboga" dan sengkalan "Dwi Naga Rasa Tunggal" yang dipengaruhi oleh pandangan masyarakat Jawa yang kosmis-mistis.

e. Bab V Kesimpulan

   Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.